

EDUCATIONAL TRANSFORMATION: FROM BOARDING SCHOOL TO PESANTREN WITH BI'AH ARABIYYAH

Wiza Novia Rahmi, Asti Nazhyfa, Yasmadi, Rahmawati

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

rahmiwizanovia@gmail.com, asti.nazhyfa@uinib.ac.id,

yasmadi@uinib.ac.id, rahmawati@uinib.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on revealing the forms and management of Arabic language culture, known as "bi'ah 'arabiyyah," at the Modern Diniyyah Islamic Boarding School (PPMD) Pasia through various boarding programs. The research methodology employed is a qualitative approach with a case study framework. The data analysis process involves four main stages: data collection, data reduction, data display, and data realization. The findings of this study uncover that an effective strategy for shaping bi'ah 'arabiyyah at PPMD Pasia is manifested through the diversity of boarding programs. These programs encompass Arabic language days, bi-weekly muhaddatsah activities, morning mufradat sessions, and the presence of a conducive environment for reading and the Arabic Club. The varied boarding programs positively contribute to the formation of high-quality bi'ah 'arabiyyah. Consequently, their impact is felt in the enhancement of the quality of learning activities within the classrooms. The significance of diverse boarding programs as a means of cultivating a positive bi'ah 'arabiyyah becomes a crucial point throughout the entire research. The successful implementation of these programs creates a conducive environment for the development of Arabic language proficiency among the students. Therefore, this research provides a clear depiction of the role of boarding programs in shaping bi'ah 'arabiyyah and fostering an optimal learning atmosphere at PPMD Pasia.

Keywords: Arabic language culture, Boarding programs, Effective strategy, Conducive environment

ABSTRAK

Penelitian ini fokus pada pengungkapan bentuk dan manajemen bi'ah 'arabiyyah di Pondok Pesantren Modern Diniyyah (PPMD) Pasia melalui program-program asrama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai kerangka kerja. Proses analisis data melibatkan empat tahap utama, yakni pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan realisasi data. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi efektif dalam pembentukan bi'ah 'arabiyyah di PPMD Pasia terwujud melalui beragamnya program-program asrama. Program-program tersebut mencakup kegiatan berbahasa Arab, muhaddatsah dua kali seminggu, pembekalan mufradat setiap pagi, serta keberadaan lingkungan pandang baca dan Arabic Club. Kehadiran program asrama yang beragam tersebut secara positif berkontribusi dalam membentuk bi'ah 'arabiyyah yang berkualitas. Dengan demikian, dampaknya dapat dirasakan pada peningkatan kualitas kegiatan belajar di kelas. Pentingnya keberagaman program asrama sebagai sarana pembentukan bi'ah 'arabiyyah yang baik menjadi poin penting dalam keseluruhan penelitian. Implementasi program-program tersebut berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang peran asrama dalam membentuk bi'ah 'arabiyyah dan menciptakan suasana belajar yang optimal di PPMD Pasia.

Kata kunci: Kebudayaan Bahasa Arab, Program Asrama, Strategi Efektif, Lingkungan yang Mendukung

PENDAHULUAN

Bi'ah dalam bahasa Indonesia diartikan dengan lingkungan yang berkata dasar “lingkung” dan berakhiran “an”, bermakna daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya. Pada hakikatnya lingkungan merupakan sumber belajar yang bersifat alami. Seseorang dapat mempelajari apapun melalui lingkungan, seperti bahasa, alam, keterampilan, kesenian, kesehatan dll.(Sudjana and Rivai 2011) Menurut Ahmad Fuad Effendy lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar, berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajarinya. Bahasa target dalam lingkungan bahasa Arab (*bi'ah 'arabiyyah*) di sini yaitu bahasa Arab.(Effendy 2009)

Lingkungan bahasa menurut Dulay, Burt dan Krashen adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajarinya. Hal ini bisa meliputi berbagai situasi seperti percakapan di restoran, toko-toko, televisi, membaca rambu lalu lintas, termasuk aktivitas di dalam kelas yang memberi kesempatan pada pembelajar untuk mendengar dan melihat berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa baru yang dipelajarinya. Lingkungan bahasa menurut Dulay, Burt dan Krashen bisa bersifat formal dan bersifat informal.(Masri'ah 2013) *Bi'ah Lughawiyyah* dapat disimpulkan sebagai lingkungan berbahasa Arab yang menjalin komunikasi antar orang dengan menggunakan bahasa Arab.(Rizqi 2017) Hamalik dalam Hayati Nufus mengatakan bahwa lingkungan berperan penting dalam proses pembelajaran karena memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada seseorang. Maksudnya adalah apa saja yang ada di lingkungan belajar, baik berupa orang, benda atau lainnya yang dapat memberi pengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun motorik pembelajar. Oleh kerena itu, lingkungan merupakan faktor kondisional yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Arab pembelajar.

Adapun tujuan adanya *bi'ah lughawiyyah* adalah untuk membiasakan dalam memanfaatkan bahasa Arab, memberikan penguatan terhadap bahasa Arab yang sudah diajarkan serta untuk menumbuhkan kreatifitas dan aktivitas berbahasa Arab. Hal ini berdasarkan kepada yang disampaikan Al Khalifah di dalam bukunya.(Hasan Ja'far Al Khalifah 2003a) Tujuan lain dari adanya *bi'ah lughawiyyah* ialah timbul peran antar pelajar dalam berkomunikasi bahasa Arab di setiap aktifitas sehari-hari.(Rizqi 2016) Hal ini akan mampu meningkatkan motivasi para pelajar agar tergerak hati dan lisannya untuk melakukan interaksi komunikasi berbahasa Arab. Pembekalan beberapa kosa kata bahasa Arab setiap hari menjadi bahan dasar untuk berkomunikasi antar pelajar, jika tidak mengerti makna suatu benda atau kata kerja berbahasa Arab mereka bisa mmenggunakan bahasa isyarat karena dalam *bi'ah lughawiyyah* tidak boleh menggunakan bahasa pengantar selain bahasa Arab.

Keberhasilan belajar bahasa Arab sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dimana siswa belajar bahasa dan dimana dia bertempat tinggal. Dengan lingkungan yang bernuansa bahasa Arab, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mempraktekkan bahasa Arab, sehingga pada akhirnya dia terbiasa berbahasa Arab dengan reflek.(Effendy 2004)

Dalam lingkungan bahasa haruslah ada beberapa komponen yang saling mendukung. Komponen yang paling penting dalam lingkungan bahasa tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya masyarakat, mustahil sebuah lingkungan akan terbentuk. Masyarakat sangat erat kaitannya dengan pengajaran dan pengembangan bahasa Arab.

Untuk dapat menciptakan lingkungan bahasa Arab (*bi'ah 'arabiyyah*) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain: adanya sikap positif kepada bahasa Arab dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab dari pihak-pihak terkait. (kepala sekolah, guru bahasa Arab, siswa, seluruh SDM yang ada di sekolah; adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab. Figur ini berperan sebagai penggerak sekaligus tim kreatif untuk menciptakan *bi'ah 'arabiyyah*; tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana yang diperlukan untuk menciptakan *bi'ah 'arabiyyah*. (Effendy 2009) Teknik menciptakan lingkungan bicara, antara lain: guru bahasa Arab rajin menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi dengan siswanya; penggunaan ungkapan bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari; ditetapkan adanya hari bahasa Arab. Semua komunikasi antar warga madrasah termasuk layanan administrasi harus menggunakan bahasa Arab; penerapan lorong bahasa Arab. Semua warga madrasah wajib menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi jika melewati lorong tersebut; penerapan sanksi-sanksi edukatif dan tidak memberatkan bagi yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut.(Hasan Ja'far Al Khalifah 2003a)

Adapun yang dimaksud dengan asrama menurut KBBI adalah tempat pemondokan. Sedangkan secara istilah asrama adalah tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, dengan kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya dan dipimpin oleh kepala asrama.(Taufiqurrochman 2010) Sedangkan tujuan dari adanya asrama adalah sebagai sarana tempat tinggal bagi siswa selama studi, sarana interaksi sosial kepada sesama, sarana pembentukan karakter, sarana penunjang kegiatan belajar efektif, dan sarana pembentuk kepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan.(Bonny, Werdiningsih, and Suyono 2015) Asrama merupakan salah satu bagian penting dari sebuah pondok pesantren. Pondok pesantren itu adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.(Daud and Habibah 1995) Asrama juga merupakan salah satu hal yang menjadi penunjang untuk berjalannya program sebuah pesantren. Diantara programnya adalah *bi'ah 'Arabiyyah*. Pembentukan lingkungan berbahasa Arab dapat terciptat dimulai dari program asrama yang kemudian akan berdampak pada kegiatan pembelajaran secara formal di sekolah.

Sejumlah penelitian mengenai *bi'ah 'Arabiyyah* sudah pernah dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Noza Aflisia dan Partomuan Harahap yang membahas tentang Eksistensi *Bi'ah Lughawiyyah* sebagai media berbahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan *Muhadatsah* Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Curup.(Aflisia and Harahap 2019) Selanjutnya penelitian tentang Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah yang dibahas oleh Rini

Astuti dkk.(Astuti, Akla, and Sarbaini 2020) Muhammad Dalle dan Muhammad Jundi juga pernah melakukan penelitian tentang *bi'ah 'Arabiyyah* dengan judul Lingkungan Berbahasa Arab di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. Masih banyak lagi penelitian mengenai *bi'ah 'Arabiyyah* ini.(Muhammad Dalle and Muhammad Jundi 2021) Hal pembeda antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini adalah bahwa dalam penelitian ini *bi'ah Arabiyyah* dikaitkan dengan pondok pesantren.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal. Dalam hal ini hal yang menjadi fokus penelitian adalah *bi'ah 'arabiyyah* yang ada di PPMD Pasia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun wawancara dilaksanakan dengan salah seorang guru PPMD Pasia yang sekaligus juga pembina asrama disana. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil penelitian berupa kegiatan yang dilaksanakan dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Sementara analisis data menggunakan model Huberman melalui empat tahapan, yaitu *data collection*, *data reduction*, *display data*, dan yang terakhir *data realization*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Modern Diniyyah (PPMD) Pasia adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di kanagarian Pasia, kecamatan Ampek Angkek, kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat. Pondok pesantren sendiri didirikan pada 11 Oktober 1991, sebelumnya adalah transformasi dari Madrasah Diniyyah Pasia. Pondok pesantren ini pada awalnya adalah sebuah madrasah yang bernama Madrasah Diniyyah Pasia, berdiri pada tanggal 11 Oktober 1928 M/25 Rabiul Awal 1347 H. Keberadaannya disponsori oleh H. Muhammad Isa dengan dibantu oleh sahabat-sahabatnya, yaitu; H. Sulaiman Dt. Tumanggung, J. Tuanku Tunaro dan Saleh Mangkuto Sutan. Madrasah Diniyyah awalnya dipimpin oleh Rahman Tk Mudo kemudian dilanjutkan oleh Ismail Saleh pada 1930. Pada masa kepemimpinan Ismail Saleh sistem yang dipakai dalam pembelajaran menggunakan skerem (hijab) yaitu pembatas santri putra dan santri putri. Konsentrasi pelajaran difokuskan pada pengetahuan dan pendalaman ilmu-ilmu agama (*Dirasah Islamiyah*) dengan referensi pokok kitab-kitab kuning. Setelah merosotnya grafik perkembangan Madrasah Diniyyah pada rentang 1978 hingga 1991, lembaga pendidikan ini bertransformasi menjadi pesantren dengan nama Pondok Pesantren Modern Diniyyah. Terbentuknya pesantren tidak terlepas dari usaha alumni Madrasah Diniyyah, Muchtiar Muchtar. Beliau menjemput buah pikiran tokoh masyarakat nagari Pasia sekaligus pengusaha di Jakarta. Menurut Mahyuddin, Madrasah Diniyyah Pasia tidak akan mampu eksis dalam jangka panjang jika masih mempertahankan manajemen lama. “Untuk kemajuan lebih lanjut perlu ada pembaharuan manajemen secara menyeluruh. Jika tidak, kondisi madrasah ini tidak akan berkembang sesuai dengan

tuntutan zaman". Berdasarkan pemikiran tersebut akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Modern Diniyyah (PPMD) Pasia.

Berbeda dengan sebelumnya, pola pendidikan di PPMD Pasia mewajibkan santri/wati untuk tinggal di asrama selama 24 jam. Oleh karena itu yayasan menyediakan gedung untuk para santri dan metode pembelajaran menggunakan kurikulum KMI (*Kulliyatul Mualimin Islamiyah*) serta kurikulum Tsanawiyah dan Aliyah berdasarkan kurikulum Kementrian Agama. Pondok Pesantren ini dipimpin oleh Drs. H. Nawazir Mukhtar, Lc hingga sekarang, dengan direktur Nashran Nasir M. Pd.

Kurikulum PPMD Pasia adalah perpaduan dari kurikulum Pondok Pesantren Modern Gontor dan kurikulum madrasah Tsanawiyah serta madrasah Aliyah. Pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris mendapat perhatian penuh dan dilaksanakan sebagaimana di Pondok Pesantren Modern Gontor. Adanya latihan berpidato dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia. Berdasarkan kurikulum yang digunakan oleh PPMD Pasia tersebut, maka aplikasi pengajaran bahasa mendapat peran yang sangat penting. Terlebih lagi pada bahasa Arab. Hal ini terlihat dalam kegiatan-kegiatan dan program-program pembentukan *bi'ah 'arabiyyah* yang dilaksanakan di asrama maupun dalam kegiatan pesantren. Ahmad Fuad Effendy di dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu syarat untuk menciptakan *bi'ah 'arabiyyah* adalah dengan adanya komitmen dan sikap positif dari pihak-pihak yang berwenang dalam menciptakannya. Pihak berwenang tersebut ialah guru-guru dan pimpinan sebuah lembaga. Hal ini bertujuan untuk memajukan pengajaran bahasa Arab itu sendiri.(Effendy 2009)

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru di PPMD Pasia, terungkap bahwa pesantren ini menerapkan kebijakan tinggal di asrama bagi setiap santri. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk menyelaraskan pelaksanaan kegiatan kepada seluruh santri. Salah satu kegiatan rutin yang diadakan adalah kegiatan kebahasaan, yang menjadi salah satu implementasi dari kebijakan pimpinan lembaga yang mendukung aspek kebahasaan. Dengan mengwajibkan setiap santri untuk tinggal di asrama, pesantren menciptakan landasan penting bagi keberhasilan pencapaian *bi'ah 'arabiyyah* di lingkungan pesantren ini. Berbagai program telah diimplementasikan untuk mendukung pengembangan kemampuan berbahasa Arab santri dan membentuk lingkungan asrama yang kondusif. Program-program ini dirancang untuk menciptakan atmosfer yang mendukung praktik bahasa Arab sehari-hari di pesantren. Dengan adanya kebijakan tinggal di asrama, pesantren memastikan bahwa setiap santri terlibat secara aktif dalam berbagai program ini, meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pesantren dalam bidang kebahasaan.

Pembekalan *Mufradat* sebagai Langkah Awal Terampil Berbahasa

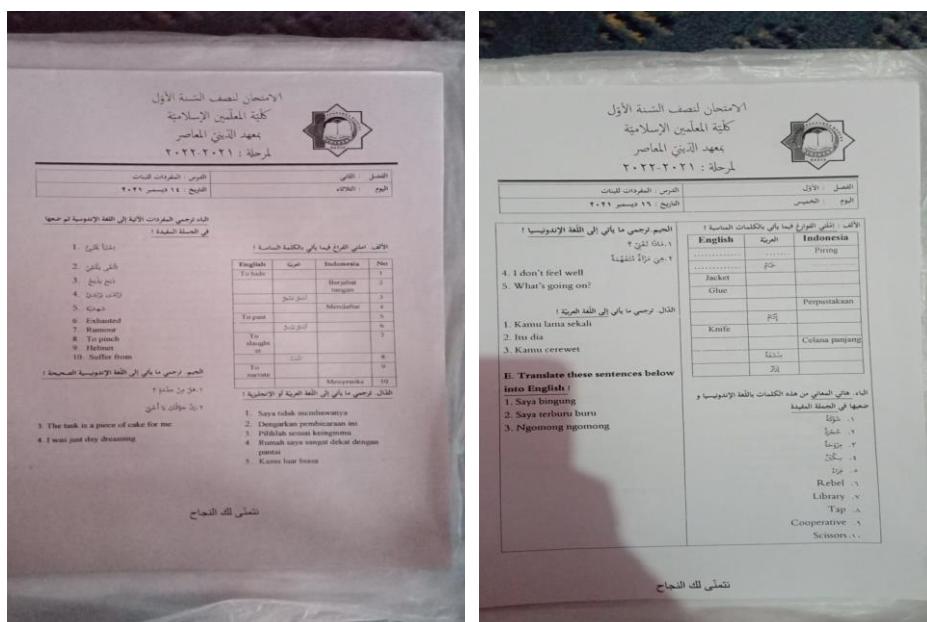


Gambar 1. Pembagian *mufradat* setiap selesai shalat Shubuh berjamaah

Untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab, hal yang paling utama yang harus dimiliki adalah *mufradat*. Semakin banyak *mufradat* yang dimiliki, maka akan semakin mudah untuk berkomunikasi.(Thu`aimah 1985) Semakin banyak kosa kata yang dikuasai, semakin mudah bagi seseorang untuk menyampaikan pikiran dan berinteraksi dalam bahasa tersebut. Konsep ini sejalan dengan pendapat bahwa peserta didik perlu memiliki penguasaan *mufradat* yang memadai. Untuk memenuhi kebutuhan ini, PPMD mengimplementasikan kegiatan rutin yang bertujuan membekali para santri dengan *mufradat* bahasa Arab. Kegiatan ini diadakan setiap pagi setelah Subuh, dimulai dari pukul setengah enam hingga pukul enam pagi, pada minggu berbahasa Arab. Sistem pelaksanaannya melibatkan pengumpulan santri di dalam kelas sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Anggota dari *qismu al lughah* bertanggung jawab memberikan dua *mufradat* setiap hari kepada santri. Selanjutnya, *mufradat* tersebut dibaca bersama-sama secara berulang-ulang. Setelah itu, para santri diajak untuk mengembangkan *mufradat* tersebut dalam bentuk kalimat, yang kemudian dibaca kembali secara bersama-sama. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, pesantren tidak hanya memfasilitasi penguasaan *mufradat*, tetapi juga mendorong pengaplikasiannya dalam konteks kalimat, memperkuat kemampuan komunikatif santri dalam bahasa Arab.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka tidak terlepas dari adanya materi dan buku ajar yang dipakai. Materi ajar merupakan salah satu hal yang krusial dan fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab.(Ramah and Rohman 2018) Tema *mufradat* yang disajikan dalam kegiatan pagi di PPMD disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing santri. Dalam hal ini, pendekatan berbeda diterapkan tergantung pada tingkat kemampuan bahasa Arab yang dimiliki oleh para peserta didik. Bagi kelas satu, *mufradat* yang diberikan cenderung bersifat lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Konten tersebut dirancang untuk membangun pondasi yang kokoh dalam pemahaman bahasa Arab, sambil tetap mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kesiapan kelas satu. Sementara itu, untuk kelas-kelas selanjutnya, tema *mufradat* disesuaikan dengan tingkatannya masing-masing. Hal ini mencerminkan pendekatan progresif dalam pengajaran, di mana *mufradat* yang diberikan menjadi lebih kompleks seiring dengan peningkatan tingkat kelas. Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa dalam proses ini, tidak terdapat buku panduan khusus yang digunakan sebagai acuan.

Kegiatan ini mungkin mengandalkan pengetahuan dan keahlian anggota dari *qismu al lughah* untuk merancang dan menyajikan mufradat secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelas yang bersangkutan. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan materi dengan kondisi serta kebutuhan pesantren, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif.



Gambar 2. contoh soal *mufradat*

Evaluasi memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Arab di PPMD, sebab melalui proses ini dapat diukur sejauh mana kemampuan peserta didik telah berkembang dan sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini tidak terkecuali pada kegiatan pemberian *mufradat*, di mana evaluasi menjadi langkah krusial untuk memantau progres pemahaman santri. Tindak lanjut dari kegiatan pemberian *mufradat* diimplementasikan melalui evaluasi yang rutin dilakukan di setiap akhir semester. Evaluasi ini berwujud ujian yang diadakan di lingkungan asrama. Pada tahap ini, setiap santri diharuskan menjawab serangkaian soal yang terkait dengan *mufradat* yang telah diberikan selama periode pembelajaran. Soal-soal tersebut mencakup berbagai aspek, seperti menerjemahkan dan membuat kalimat dengan menggunakan *mufradat* yang telah dipelajari. Proses evaluasi ini bertujuan tidak hanya untuk mengukur pemahaman santri terhadap *mufradat*, tetapi juga untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam mengaplikasikan kosa kata yang telah dipelajari dalam konteks kalimat. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya menjadi alat pengukur, tetapi juga sarana untuk memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab di PPMD mencapai hasil yang optimal.

Hari Berbahasa untuk Cakap Komunikasi

Teknik dalam menciptakan *bi'ah 'Arabiyyah* adalah dengan menetapkan hari-hari berbahasa. Yang mana di hari tersebut setiap warga madrasah diwajibkan untuk berbahasa Arab. Dan juga harus diterapkan sanksi-sanksi edukatif bagi yang melanggar

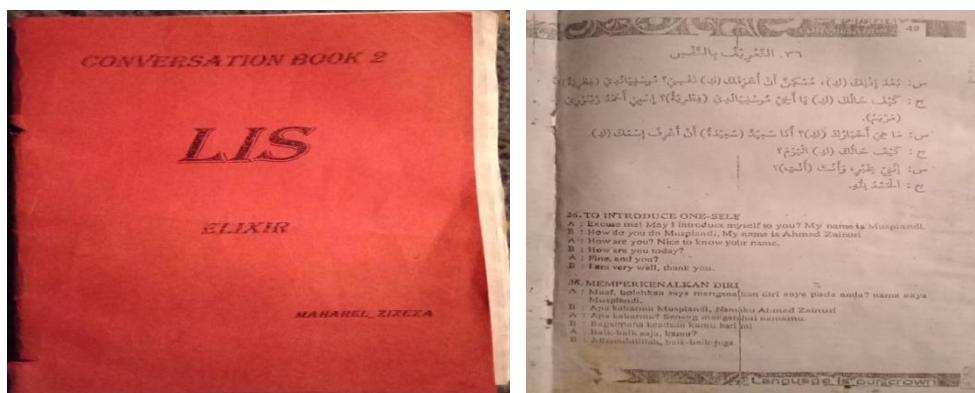
aturan berbahasa tersebut. Selain itu, guru bahasa Arab juga harus aktif dalam menggunakan bahasa Arab saat berkomunikasi dengan peserta didik.(Hasan Ja'far Al Khalifah 2003b) *Ta'wid* (pembiasaan) merupakan aktivitas yang sangat urgen untuk mencapai kemahiran berbahasa Asing, terkhusus bahasa Arab. Karena hakikat bahasa adalah berbicara atau berdialog.(Putri 2013) Abdul Hamid mengatakan bahwa lingkungan merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran sebuah bahasa, karena proses pemerolehan bahasa adalah dengan pembiasaan.(Chaer 2009) Itulah sebabnya jika seseorang terbiasa dengan stimulus yang datang padanya, maka semakin besar pula aktivitas pemerolehan bahasa.(Hidayat 2012)

Program *bi'ah 'arabiyyah* di PPMD Pasia diadakan setiap dua minggu dalam satu bulan. Dalam pelaksanaannya, pesantren memberlakukan aturan ketat di mana setiap santri tidak diperbolehkan berbicara kecuali menggunakan bahasa Arab. Proses pengawasan program ini dilakukan secara langsung oleh Organisasi Pondok Pesantren Modern (OPPM) melalui bagian bahasa yang dikenal sebagai *qismu al lughah*. Anggota *qismu al lughah* bertanggung jawab untuk memantau jalannya program, menegakkan disiplin, dan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar aturan. Hukuman yang diberikan kepada santri bervariasi tergantung pada tingkat pelanggaran yang dilakukan. Untuk kesalahan yang dianggap ringan, santri dapat dikenakan hukuman berupa menghapal sepuluh *mufradat* yang harus disetorkan. Sementara itu, pelanggaran yang dianggap lebih serius dapat berujung pada hukuman berat, seperti santriwati diminta untuk mengenakan jilbab khusus yang berwarna mencolok, sedangkan santriwan harus memenuhi hukuman botak. Tujuan dari pemberian hukuman ini tidak hanya sebagai sanksi, tetapi juga untuk menciptakan efek jera di kalangan santri, sehingga dapat memperkuat disiplin dalam menjalani program *bi'ah 'arabiyyah* di pesantren ini.Kegiatan berbahasa arab berlaku untuk seluruh santri dan beberapa guru yang mampu untuk berbahasa Arab. Sedangkan guru-guru dan karyawan yang tidak bisa berbahasa Arab tidak diwajibkan berbahasa Arab. Namun, diwajibkan untuk berbahasa Indonesia dan tidak boleh menggunakan bahasa daerah.

Kegiatan *Muhaddatsah* yang Rutin

Secara spesifik, pada hari Senin dan Jumat pagi, PPMD mengadakan kegiatan *muhaddatsah* yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri yang diinstruksikan untuk berdiri berbaris berpasangan dan melakukan percakapan dengan teman mereka, dengan fokus pada tema tertentu yang telah ditetapkan. Tema percakapan tersebut diambil dari buku panduan *muhaddatsah* yang sudah dimiliki oleh masing-masing santri. Proses *muhaddatsah* dirancang untuk melatih keterampilan berbicara dan pemahaman lisan peserta didik dalam bahasa Arab. Dengan berinteraksi langsung satu sama lain, santri diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan mufradat yang telah dipelajari dalam situasi komunikatif sehari-hari. Adanya tema yang diambil dari buku panduan *muhaddatsah* memberikan kerangka dan fokus yang jelas untuk percakapan, memastikan bahwa setiap sesi *muhaddatsah* memiliki tujuan pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, kegiatan *muhaddatsah* pada hari Senin dan Jumat pagi bukan hanya menjadi kesempatan

bagi santri untuk berlatih berbicara dalam bahasa Arab, tetapi juga sarana untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap konteks penggunaan *mufradat* dalam percakapan sehari-hari.



Gambar 3. Buku panduan *muhaddatsah* yang sudah dimiliki oleh masing-masing santri

Hingga saat ini, kegiatan *muhaddatsah* di PPMD Pasia belum melibatkan proses evaluasi formal. Meskipun demikian, OPPM secara rutin menyelenggarakan perlombaan drama sebagai alternatif untuk menguji dan mengevaluasi kemampuan *muhaddatsah* santri. Melalui perlombaan tersebut, akan terlihat dengan jelas sejauh mana kemampuan santri dalam berbicara menggunakan bahasa Arab, menjadi suatu bentuk penilaian yang memberikan wawasan lebih mendalam terkait perkembangan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Arab di lingkungan pesantren ini.

Lingkungan Pandang Baca yang Mendukung

Faktor pendukung penting dalam menciptakan *bi'ah 'arabiyyah* yang kuat adalah adanya lingkungan pandang baca yang dirancang khusus untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa siswa. Salah satu strategi yang digunakan adalah pengaraban papan nama, termasuk nama-nama ruang, pengumuman-pengumuman, dan poster-poster yang semuanya disajikan dalam bahasa Arab.(Fatoni 2019). PPMD Pasia telah mengimplementasikan pendekatan ini dengan memperhatikan tampilan informasi berbahasa Arab di lingkungan pesantren. Secara khusus, seluruh informasi yang terdapat di mading, termasuk papan pengumuman, diwajibkan menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, santri tidak hanya terpapar secara konsisten pada bahasa Arab, tetapi juga diharapkan dapat meresapi konten informasi sehari-hari dalam bahasa tersebut. Tidak hanya terbatas pada papan informasi, pengumuman-pengumuman pun disampaikan secara rutin dengan bahasa Arab. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan eksposur yang kaya terhadap bahasa Arab, tetapi juga merancang lingkungan yang mendukung pengembangan pemahaman dan keterampilan berbahasa siswa. Sebagai hasilnya, siswa di PPMD Pasia dapat membangun kedekatan yang erat dengan bahasa Arab melalui kehadiran konsisten dari elemen-elemen berbahasa Arab dalam berbagai aspek kehidupan di pesantren.



Gambar 4. Pengumuman dan informasi yang dituliskan dalam bahasa Arab

Arabic Club bagi Pecinta Bahasa Arab

Menurut Effendy, pembentukan lingkungan berbahasa dapat dilakukan dengan strategi membentuk kelompok pecinta bahasa Arab melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan bermuansa Arab.(Effendy 2009) PPMD Pasia turut menerapkan pendekatan ini melalui program *Arabic Club*, khusus disediakan bagi santri yang memiliki minat dalam pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan ini diadakan setelah pulang sekolah, dua kali dalam seminggu, dan dipimpin oleh guru yang memiliki keahlian khusus dalam mengajar di *Arabic Club*. Fokus utama dari program ini adalah pada *insya'*, dengan setiap santri diminta untuk membuat karangan bebas berbahasa Arab setiap minggunya. Dalam pelaksanaannya, santri aktif berpartisipasi dengan menyusun karangan, yang kemudian dibacakan dan dikoreksi langsung pada hari tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi peningkatan keterampilan berbahasa Arab, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa tersebut secara kreatif. Rangkaian program seperti *Arabic Club* ini menjadi bukti konkret upaya PPMD Pasia dalam membentuk lingkungan yang mendukung *bi'ah 'arabiyyah* di pesantren.

Secara umum, keseluruhan program di PPMD Pasia telah dijalankan sepenuhnya, termasuk penerapan sanksi atas pelanggaran yang mungkin terjadi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi tolak-ukur keberhasilan pondok pesantren dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas *bi'ah 'arabiyyah*. Dengan adanya program-program yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa Arab, seperti *Arabic Club*, dan sistem evaluasi yang terencana, pesantren menciptakan suatu lingkungan belajar yang mendalam dan terstruktur bagi santri, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif pada pembentukan generasi yang menguasai bahasa Arab dengan baik di lingkungan pondok pesantren ini.

KESIMPULAN

Dari paparan sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa keberhasilan PPMD Pasia dalam membentuk *bi'ah 'arabiyyah* merupakan hasil dari program-program yang telah dirancang dan diimplementasikan di asrama. Pendekatan ini melibatkan pengintegrasian seluruh kegiatan terkait kebahasaan ke dalam lingkungan pondok pesantren, sehingga dapat diterapkan secara menyeluruh oleh seluruh santri. Sejumlah kegiatan kunci yang mendukung pencapaian *bi'ah 'arabiyyah* di PPMD Pasia melibatkan pembekalan

mufradat, hari berbahasa, kegiatan *muhaddatsah*, lingkungan pandang baca berbahasa Arab, dan terakhir, *Arabic Club*.

Pembekalan *mufradat* memberikan landasan kuat dalam memahami kosa kata. Program hari berbahasa menetapkan suatu jadwal rutin di mana santri diharapkan berkomunikasi dalam bahasa Arab untuk menciptakan suasana keseharian yang mendalam dan terstruktur, sedangkan kegiatan *muhaddatsah* memungkinkan santri berlatih berbicara dalam konteks percakapan sehari-hari. Adanya lingkungan pandang baca berbahasa Arab melibatkan penggunaan bahasa tersebut dalam papan informasi sehari-hari, menciptakan eksposur yang konsisten dan mendalam. Selanjutnya, *Arabic Club* memberikan wadah bagi santri yang berminat untuk lebih mendalam dan berkreasi dalam penggunaan bahasa Arab.

Dengan demikian, PPMD Pasia berhasil menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang teratur dan disiplin setiap harinya. Lingkungan ini, yang didukung oleh berbagai kegiatan dan program, berperan penting dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan bahasa Arab pada santri, yang selanjutnya memengaruhi positif proses pembelajaran di pondok pesantren. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan seluruh aspek kehidupan pesantren merupakan kunci utama untuk mencapai *bi'ah 'arabiyyah* yang kokoh dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aflisia, Noza, and Partomuan Harahap. 2019. "Eksistensi Bi'ah Lughawiyah Sebagai Media Berbahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Muhadatsah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Iain Curup." *Journal of Arabic Learning and Teaching* Volume 2 (No.1): 42.
- Astuti, Rini, Akla Akla, and Albarra Sarbaini. 2020. "Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab Di Madrasah Aliyah." *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 22 (01): 17. doi:10.32332/an-nabighoh.v22i01.2075.
- Bonny, Okto, Hermin Werdiningsih, and Bambang Suyono. 2015. "Redesain Asrama Mahasiswa Di Jakarta Barat (Penekanan Desain Arsitektur Modern)." *Imaji* 4 (1): 153–166. http://id.wikipedia.org/Asrama.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daud, Muhammad Daud Ali, and Habibah. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2004. *Pendekatan Komunikatif Untuk Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab (Bi'ah 'Arabiyyah) Di Madrasah*. Jakarta.
- . 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misyat.
- Fatoni, Ahmad. 2019. "Peran Motivasi Belajar Bahasa Arab Terhadap Aktivitas Pembelajaran: Studi Kasus Mahasiswa Pba Universitas Muhammadiyah Malang." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 18 (2): 183–202. doi:10.20414/tsaqafah.v18i2.1869.

- Hidayat, A. 2012. "Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa." *Jurnal Pemikiran Islam* 37 (1): 35–44. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/52458633/311-591-1-SM-libre.pdf?1491273497=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DBIAH_LUGHOWIYAH_LINGKUNGA_N_BERBAHASA_DAN.pdf&Expires=1685810373&Signature=Vmt5Sd-d5h9F7g~7dirS9F3fH92OfvGrIGCRvY0g8rUPjUDDX.
- Khalifah, Hasan Ja'far Al. 2003a. *Fushu Fi Tadris Al-Lughah Al- 'Arabiyyah*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Khalifah, Hasan Ja'far Al. 2003b. *Fushu Fi Tadris Al-Lughah Al- 'Arabiyyah*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Masri'ah. 2013. "Bi'ah Arabiyyah (PEmbentukan Dan Peranannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab)." *El-Ibtikar* 02 (02): 62–63.
- Muhammad Dalle, and Muhammad Jundi. 2021. "Lingkungan Berbahasa Arab Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu." *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 3 (2): 57–68. doi:10.47435/naskhi.v3i2.662.
- Putri, Neli. 2013. "Bi'Ah 'Arabiyyah." *Al-Ta Lim Journal* 20 (2): 407–413. doi:10.15548/jt.v20i2.37.
- Ramah, Sutri, and Miftahur Rohman. 2018. "Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kurikulum 2013." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2 (2): 141. doi:10.29240/jba.v2i2.552.
- Rizqi, M. Rizal. 2016. "PERAN BI'AH LUGHAWIYYAH DALAM MENINGKATKAN PEMEROLEHAN BAHASA ARAB." *Jurnal Alfazuna* 1.
- . 2017. "Resonansi Bi'ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Akuisisi Bahasa Arab." *Dar El-Ilmi* 4 (2): 89–105.
- Sudjana, Nana, and Ahmad Rivai. 2011. *Media Pengajaran (penggunaan Dan Pembuatannya)*. 10th ed. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Taufiqurrochman. 2010. *Imam Al-Jami'ah : Narasi Indah Perjalanan Hidup Dan Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo*. Malang: UIN Maliki Press.
- Thu`aimah, Rusydi Ahmad. 1985. *Dalil Fi I'dad Al Mawad Al Ta'limiyyah Li Baramij Ta'lim Al 'Arabiyyah*. Makkah: Ummul Qura.